

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari proses belajar, karena dengan belajar seseorang bisa berproses dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan tidak tahu menjadi tahu. Proses belajar bisa didapatkan melalui pendidikan, dengan begitu pendidikan berperan penting menjadikan seseorang bisa mendapatkan ilmu, pengetahuan, dan keterampilan yang bisa membantu serta mempermudah menjalani kehidupan. Peran penting pendidikan juga berlaku bagi siswa dengan hambatan pendengaran, terlebih dengan hambatan yang ada menjadi masalah tersendiri bagi para pendidik tentang bagaimana caranya mengajarkan ilmu, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa dengan hambatan pendengaran dalam bidang pendidikan. Pendidikan di sekolah mengajarkan siswa berbagai mata pelajaran umum yang menjadi dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu ada mata pelajaran yang berkaitan dengan lingkungan dalam bidang sosial, budaya dan seni.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan erat dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu mempelajari matematika penting dilakukan. Semua aspek dalam kehidupan berkaitan dengan matematika misalnya dalam kegiatan sehari-hari, “berhitung” merupakan hal yang sangat sering dilakukan baik secara sadar ataupun tidak, contohnya menghitung jumlah barang yang ada di lingkungan sekitar, menghitung jumlah barang yang akan dibeli, dan lain-lain. Secara umum kehadiran matematika di Indonesia dalam bidang pendidikan menjadi hal yang menakutkan bagi siswa yang mempelajarinya¹. Pembelajaran matematika seringkali dianggap sulit bagi sebagian besar siswa, hal itu berlaku juga bagi siswa dengan hambatan pendengaran terlebih karena adanya dampak hambatan pendengaran yang dimilikinya.

Matematika mengharuskan siswa untuk berfikir abstrak dan logis karena terdapat banyak angka dan simbol sehingga menjadi kendala bagi siswa dengan hambatan pendengaran, untuk memahami konsep dan pemecahan masalah dalam

¹ Kamarullah, Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita, *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, Juni 2017, Volume 1, Nomor 1, hh 21-32.

matematika membutuhkan kemampuan untuk memahami simbol dan susunan bahasa, hal itu sulit bagi siswa dengan hambatan pendengaran yang memiliki kesulitan memahami bahasa². Hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mengajarkannya pada siswa dengan hambatan pendengaran. Siswa dengan hambatan pendengaran memiliki hambatan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak karena keterbatasan dalam pendengarannya³. Oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran yang memudahkan siswa memahami pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika.

Mengenal konsep bilangan, memberi nilai bilangan pada suatu himpunan benda, mengerjakan operasi hitung, menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan, dan menciptakan bentuk benda sesuai dengan konsep bilangan adalah kemampuan berhitung permulaan dalam matematika⁴. Kemampuan berhitung atau konsep berhitung permulaan ini perlu dimiliki siswa, karena menjadi dasar atau modal utama untuk mempelajari materi lainnya ditahapan selanjutnya dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika berhitung permulaan termasuk dalam kajian aritmatika, terutama pada kemampuan operasi hitung yang didalamnya terdapat penjumlahan dan pengurangan. Kemampuan berhitung permulaan ini memiliki tahapan, untuk bisa melakukan operasi hitung penjumlahan siswa harus sudah menguasai tahap awal seperti mengenal konsep bilangan dan kemampuan lainnya sebagai syarat bisa melakukan operasi penjumlahan.

Pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum merdeka untuk kelas III SDLB terdapat materi penjumlahan, yang pada akhir fase siswa difokuskan dapat menunjukkan cara penjumlahan bilangan asli yang hasilnya maksimal 20 dengan menggunakan benda konkret. Namun, kondisi dilapangan yaitu pada siswa dengan hambatan pendengaran kelas III di SLBN 5 Jakarta ditemukan bahwa terdapat 3 siswa yang mengalami kesulitan mencapai capaian tersebut. Berdasarkan hasil observasi, keterangan dari guru kelas, dan hasil asesmen kemampuan berhitung

² Nungki Anditiasari, Analisis Kesulitan Belajar ABK (Tuna Rungu) Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, Agustus 2020, Volume 5, Nomor 2, hh 183-194.

³ Triwidiya Oktaviani Putri, Penggunaan Media Pembelajaran Benda Di Sekitar Anak Terhadap Kemampuan Membandingkan Dalam Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunarungu Kelas II SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2016, Volume 8, Nomor 2, hh 1-8

⁴ Khadijah, K. (2016). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini hh 52-53

permulaan, diketahui di SLBN 5 Jakarta terdapat tiga siswa (Ic, Ai dan Di) di kelas tiga masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan, terlebih untuk penjumlahan dengan hasil maksimal 20. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan hasil observasi dan asesmen kemampuan berhitung permulaan yang telah dilakukan dan diperkuat oleh keterangan guru yang membenarkan hal tersebut, instrumen asesmen yang digunakan didasarkan pada indikator kemampuan berpikir simbolik anak usia dini yang tercantum dalam Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014 yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa indikator oleh peneliti.

Berdasarkan hasil asesmen, dalam mengenal konsep bilangan ketiga siswa sudah mampu melakukannya, hal itu terlihat saat ketiga siswa sudah mampu menghitung sejumlah benda sambil menyebutkan nama bilangan dan menyebutkan nama bilangan dalam urutan yang benar. Ketiga siswa juga sudah mampu menghitung maju, melompat, bahkan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dan mampu menuliskan lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda yang dimaksud, meskipun capaiannya berbeda yaitu dua siswa (Di dan Ai) mengenal konsep bilangan 1-10 sedangkan satu siswa lainnya (Ic) sudah mengenal konsep bilangan 1-15 namun masih harus dengan bimbingan guru. Kemampuan lain yang sudah dicapai ketiga siswa yaitu memberi nilai bilangan pada suatu himpunan benda, hal itu terlihat saat siswa sudah mampu membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama jumlahnya, lebih banyak jumlahnya, lebih sedikit jumlahnya, dan ketiga siswa bisa membandingkan dua kumpulan benda tersebut mana yang lebih besar dan lebih sedikit bahkan menggunakan simbolnya ($<$ untuk kurang dari, dan $>$ untuk lebih dari). Namun, saat operasi hitung penjumlahan, ketiga siswa belum mampu melakukannya, hal itu terlihat saat siswa menjawab asal saat ditanyai mengenai penjumlahan dua kumpulan benda.

Selama observasi diketahui bahwa dalam pembelajaran penjumlahan, guru terbiasa menggunakan media gambar, baik soal maupun jawaban sudah tersedia dalam bentuk gambar. Siswa hanya menghitung jumlah gambar yang tertera dibagian jawaban, namun tidak memahami konsep penjumlahannya, penggunaan media gambar ini menyebabkan siswa tidak memahami konsep penjumlahan dengan baik, karena siswa terbiasa untuk menghitung jumlah gambar yang ada

sebagai jawaban. Jika dibiarkan lebih lanjut akan berdampak pada kemampuan penjumlahan siswa yang semakin memburuk dan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa pada konsep penjumlahan yang sebenarnya. Selain itu, berdasarkan keterangan dari guru, guru sudah mencoba beberapa media lain seperti wayang untuk mempelajari materi penjumlahan, namun hasilnya siswa masih belum memahami konsep penjumlahan. Adapun metode yang digunakan selama pembelajaran menggunakan metode ceramah, guru akan menjelaskan materi kepada siswa, dan siswa mencoba memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

Mengatasi masalah kurangnya pemahaman siswa mengenai penjumlahan, guru harus mencari metode pembelajaran yang bisa merangsang berkembangnya pemahaman siswa, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Banyak jenis metode pembelajaran, diantaranya ada ceramah, tanya jawab, diskusi, eksperimen dan demonstrasi. Berbagai pertimbangan berkaitan kondisi siswa, peneliti memilih metode demonstrasi sebagai solusi dari permasalahan yang dimiliki anak, peneliti meyakini dengan metode demonstrasi siswa akan mudah memahami konsep penjumlahan, karena guru tidak hanya menjelaskan materi dengan ceramah, namun juga memperagakan menggunakan sebuah alat peraga/media secara langsung kepada siswa. Penggunaan metode demonstrasi akan membantu siswa terlibat dan mengalami secara langsung proses pembelajaran, terlebih disertai penggunaan alat peraga/media yang membantu siswa memahami hal abstrak menjadi tervisualisasi secara nyata dan langsung. Selain itu, penggunaan metode ini dipilih karena dalam pelaksanaannya guru akan memperlihatkan langsung cara melakukan penjumlahan yang benar, menjelaskan secara lengkap apa, kapan, dan bagaimana melakukan penjumlahan, sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman mengenai konsep penjumlahan secara menyeluruh.

Pemilihan metode ini didasari dengan melihat usia perkembangan kognitif siswa, dimana siswa kelas III berusia antara 7-12 tahun sehingga termasuk dalam fase operasional konkret. Hal ini selaras dengan prinsip belajar kognitif Piaget di tingkat sekolah dasar yang mengacu pada tahap operasional konkret, dimana usia tersebut cukup dewasa untuk menggunakan penalaran dan manipulasi logis, tetapi

lebih kepada objek fisik yang nyata⁵. Diketahui bahwa siswa dengan hambatan pendengarannya berdampak pada kemampuan berbahasa, dan perkembangan kognitif dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa, senada dengan pendapat Rittenhouse bahwa anak dengan hambatan pendengaran cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih rendah dibanding anak seusianya karena kesulitan dalam bahasa⁶. Seperti yang terlihat saat dilakukan observasi, siswa tidak memahami konsep penjumlahan dengan menjawab salah soal penjumlahan tanpa media gambar. Penggunaan metode demonstrasi akan menggunakan objek fisik nyata, digunakan sebagai alat peraga/media yang membantu guru saat mempertunjukkan atau mendemonstrasikan cara melakukan penjumlahan yang benar. Alat peraga/media yang digunakan dalam metode demonstrasi untuk pembelajaran penjumlahan matematika ini menggunakan manik-manik, dipilih karena peneliti meyakini manik-manik adalah objek fisik nyata yang memudahkan siswa memahami pembelajaran, bentuknya menarik, mudah didapatkan, mudah digunakan, dapat menarik perhatian siswa, merangsang perkembangan motorik halus, melatih fokus dan cara berpikir pada siswa karena siswa akan berperan dan terlibat aktif menghitung secara langsung penjumlahan.

Metode demonstrasi dalam penerapan pembelajaran penjumlahan mengharuskan guru mempertunjukkan atau mendemonstrasikan cara melakukan penjumlahan secara langsung kepada siswa, siswa akan belajar membilang jumlah manik-manik yang akan dijumlahkan, jumlah manik-manik diawal dan akhir akan berbeda tergantung angka yang terdapat pada soal penjumlahan, penambahan jumlah manik-manik disesuaikan dengan angka yang ditambahkan sesuai soal, pada akhirnya siswa akan menjumlahkan semua manik-manik sebagai hasil penjumlahan. Dengan begitu pembelajaran akan berlangsung aktif, guru tidak hanya menjelaskan saja namun juga memperagakan secara langsung cara melakukan penjumlahan yang kemudian akan diikuti siswa. Hal itu diharapkan dapat membantu siswa paham akan konsep penjumlahan secara menyeluruh, dan

⁵ Nina Agustyaningrum, dkk, Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, Oktober 2022, Volume 5, Nomor 1, hh 568-582.

⁶ Hallahan, D. P. & Kauffman. *Exceptionality Children Introduction to Special Education (fifth ed.)*. (New Jersey : Prentice Hall International, Inc. 1991) h 285

meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan pada siswa dengan hambatan pendengaran, seperti pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh positif pada peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian sebelumnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Cut Rina dan kawan-kawan dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui penelitian keperpustakaan dari beberapa skripsi dan jurnal menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁷ Peneliti lain yaitu penelitian Nurhaini Lumban T dengan hasil bahwa metode demonstrasi dan media potongan lidi dapat meningkatkan kemampuan mengerjakan hitung penjumlahan dan pengurangan pada pembelajaran Matematika di kelas 1 di SDN 26 Simanindo Sangkal semester 1 tahun pelajaran 2020/2021⁸. Selain itu penelitian Yeni Wartini dengan hasil bahwa penggunaan metode demonstrasi dengan alat peraga tangga satuan berat dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III SDN 26 Cakranegara⁹.

Keterbaruan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian relevan yang sudah disebutkan diantaranya yaitu subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan hambatan pendengaran kelas III SDLB Negeri 5 Jakarta, yang tentunya memiliki karakter, sikap, dan sifat yang berbeda. Tujuan hasil penelitian yang akan dilakukan yaitu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dengan jumlah maksimalnya 10, jumlah maksimal 10 ini dipilih karena disesuaikan dengan kemampuan ketiga siswa yang diperoleh dari hasil observasi awal, dengan begitu capaian kurikulum yang akan digunakan dimodifikasi menjadi lintas ke fase A. Dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang dalam proses rangkaian penelitiannya tentu akan berbeda dengan jenis penelitian yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, selain itu penelitian ini menggunakan alat bantu peraga manik-manik.

⁷ Cut Rina, dkk, Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*. 2020, Volume 5, Nomor 2, hh 150-158

⁸ Nurhaini Lumban Toruan. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Dan Media Potongan Lidi. *Jurnal Global Edukasi*, Februari 2021, Volume 4, Nomor 4, hh 247-252

⁹ Yeni Wartini, Penggunaan Alat Peraga Tangga Satuan Berat Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Matematika Kelas III SDN 26 Cakranegara Tahun Ajaran 2022/2023. h 100

Berdasarkan permasalahan kurangnya konsep pemahaman siswa mengenai penjumlahan yang ditemui pada siswa dengan hambatan pendengaran, khususnya masalah dalam penjumlahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa Hambatan Pendengaran Kelas III Di SLBN 5 Jakarta”. Metode demonstrasi dipilih peneliti sebagai solusi dari permasalahan yang ada, dan berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti meyakini dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pada siswa hambatan pendengaran kelas III di SLBN 5 Jakarta. Hal itu selaras dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pada siswa dengan hambatan pendengaran.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dengan hambatan pendengaran dalam melakukan operasi hitung penjumlahan masih rendah, dan belum memahami konsep penjumlahan.
2. Kesulitan siswa dengan hambatan pendengaran dalam melakukan operasi hitung penjumlahan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika selanjutnya.
3. Ragam media yang digunakan dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan seperti gambar dan wayang belum bisa membantu siswa memahami pembelajaran operasi hitung penjumlahan.
4. Metode demonstrasi belum diterapkan dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan pada siswa dengan hambatan pendengaran di SLBN 5 Jakarta.

Penelitian ini berfokus pada meningkatkan kemampuan siswa dengan hambatan pendengaran kelas III dalam mata pelajaran matematika khususnya dalam operasi hitung penjumlahan dengan menggunakan metode demonstrasi.

C. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus masalah yang telah disampaikan, maka pembatasan fokus masalah penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan penjumlahan pada siswa hambatan pendengaran kelas III di SLBN 5 Jakarta menggunakan metode demonstrasi.
2. Materi penjumlahan yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi dengan hasil penjumlahan dengan hasil kurang atau sama dengan 10
3. Metode demonstrasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan alat peraga manik-manik.

Pembatasan fokus penelitian ditentukan berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama dengan guru kelas yang berperan sebagai kolaborator dalam penelitian ini.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah penelitian yang dapat dikemukakan adalah “Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan pada siswa dengan hambatan pendengaran kelas III di SLBN 5 Jakarta?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan maupun pihak diluar pendidikan, berikut merupakan manfaat teoritis penelitian ini:

1. Merupakan sumbangan pemikiran dalam pendidikan khusus utamanya pengetahuan tentang metode demonstrasi dalam pembelajaran penjumlahan.
2. Sebagai bahan atau referensi awal bagi peneliti lain yang ingin menyumbangkan pendidikan terutama dalam hal media pembelajaran

Adapun secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat membantu siswa dengan hambatan pendengaran meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan sehingga siswa bisa mencapai tujuan dan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan.

2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai sarana menambah wawasan, pengetahuan, dan sebagai penyalur ilmu, apabila guru atau calon guru menemukan siswa dengan hambatan pendengaran dengan kasus yang sama yaitu kesulitan dalam memahami materi pejumlahan.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan informasi dalam memberikan pelayanan kepada siswa dengan hambatan pendengaran dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan menggunakan metode demonstrasi.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan penambah wawasan, pengetahuan, dan ajang latihan untuk menerapkan teori yang sudah dipelajari sebelumnya.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*